**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Manusia tidak lepas dari pendidikan, sebab manusia perlu memiliki bekal pendidikan untuk bertahan hidup sebagai makhluk sosial. Komitmen Nasional untuk membangun karakter bangsa telah digariskan dalam Pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi :

Ayat1: Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.

Ayat2: Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Ayat3: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Ayat4: Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan nasional.

Ayat5: Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan smenjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradapan kesejahteraan manusia

Komitmen nasional tersebut didukung pula dalam pelaturan perundangan dibawahnya seperti undang-undang Nomor 20/2003 tentang system Pendidikan Nasional. Tentang system pendidikan nasional, peraturan pemerintah nomor 19/2006 tentang standar nasional pendidikan dan peraturan lainnya yang menjadi instrumen untuk mewujudkan komitmen nasional itu. Kemudian tentang sistem pendidikan saat ini telah diberlakukannya kurikulum nomor 67/2013 yang telah diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014.

Tujuan umum pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, minimalnya dapat bertahan hidup di masyarakat

Kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan kehidupan bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kamampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi perkembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam pengguanaan kurikulum 2013 ini pada kelas IV pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran tematik, dengan demikian, untuk proses pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/ keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu, aspek kurikulum, aspek belajar mengajar. Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu : 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisien. Pembelajaran tematik pada kelas IV menggabungkan tiga mata pelajaran, yaitu bahasa Indonesia, PPKn, dan IPA.

Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula dalam [*www.p3gmatyo.go.id/download/SD* karakteristik pembelajaran terpadu/](http://www.p3gmatyo.go.id/download/SD%20karakteristik%20pembelajaran%20terpadu/) tematik sebagai berikut :

1. pembelajaran berpusat pada anak
2. menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
3. belajar melalui pengalaman langsung
4. lebih memperhatikan proses daripada hasil semata
5. sarat dengan muatan keterkaitan.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini yang menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan dimasa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangasa yang lebih baik dimasa depan.

Upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, guru harus menguasai berbagai model pembelajaran yang bersifat berpusat pada peserta didik. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan melakukan perbaikan sistem pembelajaran yaitu dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagi guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani 2007:14).

Salah satu strategi yang digunakan untuk menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan menggunakan pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman konsep. Salah satu metode yang dianggap dapat mengatasi masalah tersebut yaitu *discovery learning*.

Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J.Bruner ialah pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajarai dengan suatu bentuk akhir.

Model *discovery learning* dianggap sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery learning*. *Discovery* dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip. *Discovery* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian *discovery* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Diharapkan dengan metode *discovery learning* bisa menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, gurupun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, dan semacamnya.

Dari hasil wawancara peneliti kepada peserta didik, peserta didik merasa bosan berkaitan dengan metode gurunya yang masih menggunakan metode ceramah dan kenyataannya masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 yang dianggap pendidik sulit untuk diterapkan. Hal ini menyebabkan kurangnya pastisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. media atau alat peraga dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada rasa ingin tahu peserta didik untuk memahami konsep dan mengikuti proses pembelajaran.

Pemahaman konsep dipeloreh melalui proses belajar, sedangkan belajar merupakan proses yang melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses tersebut adalah: (1) memperoleh informasi baru, (2) transformasi informasi, dan (3) menguji relevansi dan ketetapan pengetahuan.

Menurut Purwanto dalam Gitanisari (2008:11), pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dengan tidak mengubah artinya.

Pemahaman konsep menurut Rosser Rofingatun (2006:16) adalah suatu konsep abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan kemampuan mengkonstruk makna atau pengertian suatu konsep berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau menintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena penyusun skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman.

Menurut Kilpatrick dan Findell dalam Dasari (2007: 71) mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atas tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma;
4. Kemampuan memberikan contoh dan *counter example* dari konsep yang telah dipelajari;
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi;
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal);
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara diatas, masalah yang timbul di SDN Panghegar kelas IV , ditimbulkan oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut :

1. Siswa tidak mampu mengungkapkan apa yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri;
2. Siswa tidak mampu menyatakan ulang apa yang telah dipelajari karena penguasaan bahasa Indonesia pada sebagian besar siswa masih rendah;
3. Siswa tidak mampu memberi contoh dari apa yang telah dipelajari;
4. Siswa tidak mampu menerapkan dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari;
5. Siswa kurang mampu memahami pertanyaan untuk menjawab LKS dan soal evaluasi;
6. Hasil belajar siswa kurang, hanya sebagian siswa yang mencapai KKM, hal ini kareana kurangnya minat siswa dan motivasi siswa dalam pembelajaran;
7. Guru dalam megajar hanya menggunakan metode ceramah, maka guru tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran;
8. Kurangnya kemampuan guru dalam memamfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran;
9. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah, mencatat dan menghapal, jadi siswa mengikuti pembelajaran secara verbalisme.
10. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyesuaikan metode dan media dengan materi yang akan diberikan.

Hubungan hasil belajar siswa dalam bentuk nilai dengan pemahaman konsep yaitu sebagai tolak ukur tingkat pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan metode *discovery learning* sehingga hasil belajar siswapun akan meningkat.

Untuk memecahkan masalah diatas, maka peneliti mengajukan suatu solusi dengan menggunakan model *discovery learning*. Solusi ini dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul “ penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang sumber energi, perubahan energi dan pemamfaatannya .”

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah secara umum yang dikemukakan adalah “ apakah melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang sumber energi, perubahan energi dan pmamfaatannya”.

Secara khusus fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang sumber energi, perubahan energi, dan pemamfaatannya?
2. Apakah implementasi pembelajaran melalui penggunaan model *discovery learning* sesuai dengan urutan yang baik?
3. Apakah pemahaman konsep siswa dapat meningkat setelah menggunakan model *discovery learning* tentang sumber energi, perubahan energi panas dan pemamfaatannya?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bertujuan secara umum adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penggunaan model *discovery learning* tentang sumber energi, perubahan energi dan pemamfaatannya.

Tujuan penelitian ini secara khususnya yaitu :

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learnig* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang sumber enegi, perubahan energi dan pemamfaatannya.
2. Mengimplementasikan pembelajaran melalui penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang sumber energi, perubahan energi dan pemamfaatannya.
3. Meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui model *discovery learning* tentang sumber energi, perubahan energi dan pemamfaatannya.

**1.4 Mamfaat Penelitian**

1. Mamfaat Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermamfaat untuk menambah wawasan keilmuan, rujukan pendidikan serta memberikan pemahaman konsep melalui penggunaan model *discovery learning* tentang sumber energi, perubahan energi dan pemamfaatannya.

1. Mamfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan mamfaat atau berguna khususnya :

1. Untuk Siswa
2. Memotivasi siswa dalam pembelajaran
3. Memudahkan siswa dalam pemahaman konsep materi pembelajaran
4. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya siswa
5. Menumbuhkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah
6. Untuk Guru
7. Sebagai pedoman, panduan dan perbandingn dalam meningkatkan proses belajar mengajar dalam kelas.
8. Menambah pengalaman guru sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dan menjadi tenaga pendidik yang lebih profesional.
9. Meningkatkan wawasan guru dalam mengunakan model pembelajaran yang beragam terutama model pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
10. Sarana bagi guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.
11. Untuk Sekolah
12. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran disekolah pada khususnya dan pendidikan pada umumnya.
13. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah yang bersangkutan
14. Sekolah lebih maju dan berkembang karena adanya peningkatan pemahaman konsep pembelajaran.
15. Untuk Peneliti Selanjutnya
    1. Sebagai rujukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*.
    2. Menambah wawasan dan keilmuan terhadap proses pembelajaran.
    3. Memberikan kontribusi teori dalam penelitian pembelajaran.
16. Untuk PGSD
17. Sebagai panduan keilmuan dan referensi dalam menyusun penelitian.
18. Sebagai bahan diskusi untuk memperluas wacana model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa sekolah dasar.
19. Dapat mengembangkan kemampuan meneliti dan melakukan tindakan perbaikan dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.